

TRANSFORMASI TONGKONAN: DARI TONGKONAN KELUARGA MENJADI TONGKONAN SANGULELE DAN RELEVANSINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI PUBLIK GEREJA TORAJA

Sandi Alang Patanduk,¹ John Christianto Simon²

STFT INTIM Makassar

Email: sandypatanduk@gmail.com

ABSTRACT

Identity is an important factor in human life because it influences all aspects of human life, including social life. Identity is shaped by various factors, including cultural factors. Therefore, this paper discusses Toraja local wisdom, which shapes the identity of its people, as a means of developing a concept of public theology for the Toraja Church. The study of the Toraja community was obtained through literature research and then presented descriptively to conclude that the concept of the tongkonan community would be relevant as a model of public theology for the Toraja Church if the tongkonan became a community open to all people as advocated by the concept of public theology. This is done by transforming the tongkonan from a family-based relationship based on blood ties into a tongkonan sangulele or shared home that upholds equality, human dignity, dialogue, shared learning, and collective action with the goal of emancipation. A community that accepts all people as equal subjects.

Keywords: Identity; Tongkonan; Transformation; Public Theology; Toraja Church

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar.

² Dosen STFT INTIM di Makassar

ABSTRAK

Identitas adalah faktor penting dalam kehidupan manusia karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan sosial. Identitas dibentuk dari berbagai faktor termasuk faktor kebudayaan karena itu tulisan ini mengangkat kearifan lokal Toraja yang menjadi identitas masyarakatnya sebagai sarana membangun konsep teologi publik bagi Gereja Toraja. Kajian mengenai persekutuan masyarakat Toraja diperoleh dengan penelitian kepustakaan lalu disajikan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan bahwa konsep persekutuan *tongkonan* akan relevan menjadi model teologi publik Gereja Toraja jika *tongkonan* menjadi persekutuan yang terbuka bagi semua orang sebagaimana yang diusung oleh konsep teologi publik. Hal ini dilakukan dengan upaya transformasi *tongkonan* dari basis hubungan keluarga berdasarkan hubungan darah menjadi *tongkonan sangulele* atau rumah bersama yang menjunjung tinggi kesetaraan, harkat dan martabat manusia, membangun dialog, saling belajar dan bertindak bersama dengan tujuan emansipasi. Persekutuan yang merangkul semua orang sebagai subjek yang setara.

Kata Kunci: Identitas; *Tongkonan*; Transformasi; Teologi Publik; Gereja Toraja.

PENDAHULUAN

Kesadaran akan konteks Asia khususnya Indonesia yang beragam menjadi hal yang sangat mendesak untuk dipikirkan dengan matang. Kepelbagaian menjadi potensi besar untuk menjadi bangsa yang besar sebab keragaman kearifan lokal Indonesia memiliki beragam nilai yang dapat menjadi pengikat dan pemersatu dalam sebuah persekutuan. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa berbagai persoalan juga termuat di dalam fakta mengenai kepelbagaian tersebut. Indonesia sangat kaya akan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi titik berangkat dan motivasi dalam menyatakan

tindakan menghadapi berbagai isu-isu sosial. Gereja hadir dalam masyarakat dengan berbagai dinamika di dalamnya karena itu gereja harus terlibat aktif dan terbuka terhadap segala perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Tugas penting bagi gereja masa kini ialah bagaimana menentukan posisi serta perannya di dalam masyarakat dan seluruh kompleksitas kehidupannya. Persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, persoalan gender dan masalah lingkungan hidup harus menjadi pusat perhatian. Bagaimana gereja-gereja yang menyatakan kehadirannya dalam menanggapi isu-isu tersebut menjadi hal yang harus, penting serta mendesak untuk dibahas.

Mengingat pentingnya hidup sebagai umat beragama dan sekaligus warga negara maka orang Kristen mesti dituntut peka terhadap konteks dimana ia hidup. Tugas orang kristen adalah menjadi terang yang menjangkau semua orang dimanapun mereka berada dan menjalin persekutuan sebagai keluarga Allah. Di Toraja, keberadaan *tongkonan* dalam kehidupan masyarakat sebagai tatanan kehidupan dalam membangun persekutuan menjadi potensi yang dapat diangkat untuk menjadi pusat bagi gereja (khususnya Gereja Toraja) menyatakan diri sebagai gereja yang hadir bagi semua kalangan, menjadi komunitas terbuka yang menyambut semua orang sebagai keluarga Allah.

Nilai-nilai positif dalam persekutuan *tongkonan* dapat diangkat menjadi nilai dasar membangun sebuah komunitas publik yang berdampak bagi semua dalam rangka emansipasi. Tulisan ini berfokus pada bagaimana Gereja Toraja menjadi sebuah jaringan bersama untuk bertindak, membela hak-hak manusia, menjawab persoalan ekologis, merangkul yang terpinggirkan dan menjunjung tinggi konsep kesetaraan-- teologi publik Gereja Toraja—hal inilah yang menjadi tujuan dalam tulisan ini. Untuk mencapai tujuan dari penulisan makalah ini, penulis memanfaatkan kearifan lokal Toraja yakni persekutuan *tongkonan* yang telah menjadi identitas masyarakat Toraja sebagai

dasar membangun model teologi publik bagi Gereja Toraja dan pada saat bersamaan mengangkat kearifan lokal sebagai bentuk kesadaran akan konteks budaya Toraja sebagai tempat Gereja Toraja lahir dan berkembang. Tulisan ini menggunakan konsep teologi publik sebagai lensa membangun persekutuan baru yang universal bagi Gereja Toraja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam tulisan ini ialah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dalam bentuk variabel berdasarkan kondisi yang apa adanya. Sonny Eli Zaluchu menuliskan bahwa penelitian kualitatif bersumber dari pandangan fenomenologis dan berorientasi pada penyelidikan kebenaran yang sifatnya relatif, hermeneutik dan interpretatif. Analisis teori untuk memperoleh kesimpulan merupakan ciri dari pendekatan kualitatif.³ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari data yang sarat akan konteks, menggunakan teori yang ada untuk menganalisis dan diakhiri dengan teori sebagai sebuah kesimpulan.⁴

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai persekutuan yang terjalin melalui *tongkonan* di Toraja yang menjadi identitas sosial masyarakat Toraja. Data dalam tulisan ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Kemudian, hasil dan pembahasan mengenai persekutuan *tongkonan* dalam konteks Gereja Toraja akan disajikan dalam rangka mewujudkan ruang publik, dan bagian akhir berisi beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>.

⁴ Madekhan, "Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2018): 63, <https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/78>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tongkonan sebagai Identitas persekutuan masyarakat Toraja

Identitas berasal dari bahasa Latin “*idem*” yang berarti sama. Dalam KBBI, identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang/jati diri.⁵ Identitas merujuk pada karakter khusus yang dimiliki seseorang atau individu atau sebuah kelompok bahkan mengacu pada sebuah kategori sosial yang menjadi pembeda dengan yang lainnya. Dengan demikian, manusia memiliki dua identitas yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal mengacu pada ciri-ciri fisik, karakter, gaya berbicara dan sebagainya. Sedangkan identitas sosial meliputi etnis, agama, kelas atau strata sosial termasuk budaya. Identitas budaya lahir dari kesadaran akan adanya keunikan yang khas dari sebuah kelompok baik itu kebiasaan-kebiasaan, cara hidup, bahasa, adat dan nilai-nilai yang dihidupi.

Identitas adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab identitas membuat manusia dikenal oleh yang lain, identitas dapat memberi pengaruh dalam aspek hidup manusia seperti dalam pembentukan jati diri, karakter dan juga faktor penentu dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Aniek Rahmaniah mengutip apa yang disampaikan oleh Stephen Frosh bahwa identitas lahir dari budaya namun budaya bukan menjadi faktor tunggal yang membentuk identitas.⁶ Suku dan etnis juga merupakan sumber identitas yang sangat penting bagi masyarakat sebab budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh suku atau etnis tertentu disamakan dengan identitas kelompok tersebut.⁷

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2007).

⁶ Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 7.

⁷ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Nasional,” *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (2016), <http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>.

Suku Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang masih setia dalam memelihara dan melaksanakan adat dan kebudayaan yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal Toraja yang tetap dihidupi masyarakat Toraja ialah filosofi dan nilai-nilai dalam *tongkonan*. *Tongkonan* berasal dari kata “*tongkon*” yang berarti duduk, menyatakan belasungkawa.⁸ *Tongkonan* juga merupakan rumah adat suku Toraja. Namun, bagi masyarakat Toraja *tongkonan* tidak hanya sebuah rumah melainkan identitas diri sebab *tongkonan* adalah tempat yang berkaitan dengan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja mulai dari kelahiran hingga kematian. *Tongkonan* merupakan rumah tempat melaksanakan berbagai ritual dalam budaya Toraja yang secara garis besar terbagi atas dua yakni *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Kedua ritual ini menjadi pertanda bahwa kehidupan masyarakat Toraja sangat terikat dan tak terpisahkan dari ritual. Ritual-ritual tersebut membuat masyarakat Toraja dapat diidentifikasi, dikenal oleh berbagai kalangan termasuk dari mancanegara. Karena itu, budaya Toraja menjadi salah satu identitas penting bagi orang Toraja.

Tongkonan dibangun berdasarkan hubungan darah karena itu *tongkonan* merupakan rumah bersama oleh suatu keluarga besar untuk melaksanakan berbagai ritus-ritus dalam adat dan kebudayaan Toraja. Theodorus Kobong dalam bukunya *Injil dan Tongkonan* mengemukakan bahwa *tongkonan* lahir dimulai ketika seorang suami-istri membangun rumah dan kemudian dipelihara oleh keturunan-keturunannya, dengan demikian maka *tongkonan* adalah simbol atau lambang dari persekutuan sebagai keluarga sehingga dengan adanya *tongkonan* maka orang Toraja dapat dengan mudah menelusuri asal-usul genealoginya.⁹ Suku Toraja terikat dalam persekutuan *tongkonan* yang membuat rasa

⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

⁹ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 28,88.

kekeluargaan di Toraja sangat kuat.¹⁰ Paledung menyebutkan bahwa *tongkonan* memiliki dimensi persekutuan sebab merupakan simbol kepemimpinan dan simbol keagamaan yang menjadi penghimpun masyarakat.¹¹

Tongkonan adalah identitas bagi masyarakat Toraja. Keseharian orang Toraja dalam menjaga, menjalankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki membuat kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendarah daging dalam diri seorang Toraja serta menjadi pedoman dalam kehidupannya, salah satunya yakni merawat nilai-nilai kekeluargaan dalam *tongkonan*. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, pusat kebudayaan ialah persekutuan. Manusia Toraja adalah makhluk sosial, makhluk berelasi dan makhluk yang berhubungan dengan makhluk yang lainnya karena itu pola berpikir, merasa dan bertindak orang Toraja diwarnai oleh nilai budaya. Persekutuan menjadi faktor pembentuk identitas dengan demikian maka orang Toraja yang meninggalkan persekutuan dan tidak ikut serta dalam ritual adat berarti kehilangan jati dirinya.¹²

Harmoni (*karapasan*) dan persekutuan adalah nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. *Karapasan*-lah yang menjamin kehidupan persekutuan. *Tongkonan* dan berbagai ritual-ritual kebudayaan di Toraja dibuat oleh para leluhur sebagai bentuk relasionalitas dengan para leluhur, dewa dan manusia tetapi di zaman sekarang nilai dan makna relasi tersebut telah hilang dan hanya tersisa bentuk ritual saja.¹³ Seiring dengan

¹⁰ Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 21.

¹¹ Christanto Sema Rappan Paledung, "Dari *Tongkonan* menuju Kombongan Kalua': Sebuah Upaya Konstruktif-Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik," in *MISIOLOGI KONTEMPORER: Merentang Horison Panggilan Kristen*, ed. C.S. Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, dan Indah Sriulina (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 163.

¹² Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 265.

¹³ Ivan Sampe Buntu, "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme," in *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis*, ed. F.X.E. Armada Riyanto (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 169.

perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut mengalami perubahan. Ivan Sampe Buntu¹⁴ dalam tulisannya menyebutkan bahwa sekularisasi yang muncul dan ketidaksiapan masyarakat Toraja menerima sekularisasi memicu munculnya perubahan nilai dalam ritual adat dan keseharian masyarakat Toraja. Perubahan tersebut menggeser nilai luhur dalam masyarakat bahkan ritual-ritual sering hanya menjadi bagian untuk menunjukkan eksistensi dan status sosial sebagai *to sugi'* atau *to kapua* (orang kaya atau orang besar/bangsawan). Manusia hidup untuk mengenal dirinya yakni asal-usul, hal yang harus dikerjakan dan tujuan hidup. Ivan Sampe Buntu¹⁵ berpendapat bahwa mengenal diri adalah menerima dan menyadari potensi dan kekurangan dalam diri, mengenal nilai-nilai yang dihidupi serta mengenal fondasi kebenaran yang dihidupi. Kehilangan nilai sama dengan kehilangan identitas sebab nilai adalah penuntun dalam kehidupan keseharian. Apakah nilai-nilai persekutuan *tongkonan* masih terpelihara dengan baik dalam zaman modern saat ini yang berkembang begitu pesat dan membawa berbagai macam perubahan, menjadi pertanyaan penting bagi orang Toraja.

Yanni Paembonan menuliskan bahwa orang Toraja tidak lagi menunjukkan konsep persekutuan yang terdapat dalam *tongkonan*, hal tersebut terbukti dengan pola hidup masyarakat yang tidak lagi saling menolong dalam kehidupan sosial masyarakat karena adanya sekat dan kelompok sosial yang dikenal dengan *saroan* dan *kobbu'*, hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan di zaman ini.¹⁶ Demikian pun dengan *tongkonan* yang menjadi komunitas tertutup karena adanya percampuran antara budaya luhur dan budaya populer yang membuat masyarakat Toraja kehilangan fondasi dan melahirkan

¹⁴ Buntu, "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme," 169.

¹⁵ Buntu, "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme," 174.

¹⁶ Yanni Paembonan, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Karapanan," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 146.

nilai-nilai budaya baru yang dipandang lebih bermanfaat dan tak jarang bersifat individualistik demi kepentingan eksistensi bukan relasionalitas. Jika demikian, maka orang Toraja tidak lagi menyadari identitasnya sebagai makhluk yang tidak terlepas dari budaya yang mengandung nilai yang menjadi penuntun kehidupan. Orang Toraja telah meninggalkan dan kehilangan identitasnya sebab tidak lagi hidup dalam persekutuan dan *tongkonan* menjadi komunitas tertutup sebab adanya sekat dan kelompok sosial.

Perkembangan zaman yang menyebabkan perubahan nilai serta adanya kelompok sosial membuat komunitas *tongkonan* menjadi komunitas yang cenderung tertutup dan tidak merangkul seluruh lapisan dalam *tongkonan* tersebut. Hal lain yang penting juga untuk dibahas ialah mengenai partisipasi anggota keluarga dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan di *tongkonan*. Kobong menyampaikan bahwa seluruh anggota keluarga pada suatu *tongkonan* harus berpartisipasi dalam pembangunan, syukuran dan bahkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di *tongkonan* tersebut.¹⁷ Namun, keterlibatan tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti dalam acara *mangrara tongkonan* (penah-bisan rumah *tongkonan*) dimana keluarga berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik namun fakta bahwa tidak semua anggota keluarga dalam *tongkonan* tersebut mampu untuk memberi. Kobong menyebut bahwa *prestise* keluarga harus dipertahankan¹⁸ hal inilah yang membuat masyarakat Toraja sering melakukan *umpa den apa tae'* (meng-ada-kan yang tidak ada). Dengan demikian maka tidak dapat dipungkiri persekutuan *tongkonan* memaksakan keterlibatan dan bukan sebagai pencari solusi mengatasi hal tersebut. Salah satu hal yang juga penting untuk dilihat kembali ialah peran perempuan sebagai kaum yang rentan terhadap diskriminasi dan menjadi *subaltern*.

¹⁷ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 90–91.

¹⁸ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 91.

Budaya patriarki yang masih dianut dengan kental dalam sistem kepemimpinan termasuk dalam memberi pendapat, pengambilan keputusan dalam *tongkonan* sehingga membatasi perempuan sebab dianggap lemah dan tidak mampu.¹⁹

Berbagai sisi positif dan negatif dari persekutuan dalam *tongkonan* telah menjadi identitas bagi masyarakat Toraja. Kesadaran akan identitas sangat penting sebab membuat manusia dapat mengerti tentang sesuatu yang lain dan membuat manusia kokoh dalam berhadapan dengan berbagai nilai yang lahir dalam kehidupan seiring dengan perkembangan yang ada.²⁰ Identitas itu dihidupi dan merupakan hidup itu sendiri, karena itu dalam rangka hadir sebagai seorang Toraja sekaligus orang kristen, maka antara agama dan kebudayaan harus dihidupi dalam konteks hidup bersama di ruang publik. Dalam pergumulan rangkap tersebut, apa yang Gereja Toraja lakukan untuk menyatakan eksistensinya terhadap konteks dimana Gereja Toraja lahir, tumbuh dan berkembang serta bagaimana Gereja Toraja hadir sebagai ruang publik yang merangkul semua yang menjadi bagian dalam persekutuan tersebut? Hal ini menjadi pokok dalam tulisan ini yakni bagaimana Gereja Toraja hadir dalam ruang publik dalam identitasnya sebagai agama kristen yang ada dalam bingkai budaya Toraja.

Gereja Toraja dan *Tongkonan*

Gereja Toraja sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil, dipilih oleh Allah menjadi milik-Nya untuk menjadi berkat bagi dunia sehingga harus menata hidupnya berdasarkan Firman Allah.²¹ Gereja Toraja hadir dalam pergumulan rangkap dalam rangka menyatakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat

¹⁹ Hasniati Samaa, "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan tidak Mendapat Peran sebagai Pemangku Adat dalam Budaya Toraja di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2016), <https://digilib-iakntoraja.ac.id/409/>.

²⁰ Buntu, "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme," 175.

²¹ Pengakuan Gereja Toraja Bab VI: Umat Allah

Toraja yang lahir, bertumbuh dan hidup dalam adat dan budaya yang begitu melekat dalam diri setiap orang Toraja. Dalam Pengakuan Gereja Toraja disebutkan bahwa berbudaya adalah tugas dari Allah dan kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Kebudayaan sifatnya dinamis dan harus dikembangkan dalam pergumulan rangkap dalam hubungannya dengan Allah dan dunia.²²

Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi Allah untuk mentransformasi dan memproklamir Injil melalui kata dan perbuatan (Mrk.16:15) karena itu, Gereja Toraja dalam menyatakan kehadirannya merumuskan dalam eklesiologinya mengenai tugas gereja sebagai pandu budaya, bagaimana budaya yang ada dilaksanakan dalam bingkai Firman Allah. Rumusan eklesiologi ini sebagai bentuk kehadiran sebagai Orang Toraja-Kristen, benar-benar adalah orang Toraja dan pada saat bersamaan sungguh-sungguh seorang kristen sejati yang terikat pada teks dan konteks. Mengenai persekutuan, Kobong menuliskan bahwa persekutuan dengan Kristus dan misi berjalan bersama, saling berkaitan dan membutuhkan. Persekutuan untuk misi dan misi tidak dapat tanpa persekutuan.²³ Persekutuan sebagai nilai tertinggi masyarakat Toraja, karena itu bagi Kobong, orang Toraja harus menjadi *participatory observer*, pengamat sekaligus peserta.²⁴

Gereja Toraja dalam menghidupi kehadirannya di konteks masyarakat Toraja memakai istilah *Tongkonan Sangulele* untuk menyebut kantor sinode Gereja Toraja. Lebang dalam penelitiannya melalui wawancara dengan tokoh Gereja Toraja menyebutkan bahwa *Tongkonan sangulele* adalah rumah masyarakat dari seluruh penjuru, rumah persekutuan orang Toraja tanpa adanya jurang pemisah yakni strata sosial, simbol kerukunan

²² Pengakuan Gereja Toraja Bab VII: Dunia

²³ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 256.

²⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 266.

dan kekerabatan, rumah milik bersama.²⁵ Pertanyaan penting berikutnya ialah apakah konsep *tongkonan sangulele* relevan menjadi model teologi publik Gereja Toraja?

Transformasi Tongkonan: Tongkonan Sangulele sebagai Model Teologi Publik Gereja Toraja

Teologi publik pada dasarnya adalah teologi yang menekankan pada keterlibatan dan bukan hanya konsep dan pemikiran dalam ruangan melainkan bagaimana berkontribusi dalam masyarakat, berdialog dengan disiplin ilmu lainnya dalam rangka bergerak memperjuangkan masalah kemanusiaan, keadilan, serta perdamaian. Teologi publik bukan hanya tentang apa yang diimani tetapi tentang menghidupi kebenaran dan dinyatakan dalam aksi atau tindakan yang nyata. Teologi publik berangkat dari masyarakat dan kepentingannya, bukan dari gereja atau dengan kata lain teologi publik berangkat dari persoalan kemanusiaan bukan dari konsep atau paham mengenai Allah. Jürgen Habermas, seorang pemikir sosial dan politik Jerman berpendapat bahwa ruang publik adalah ruang yang netral dari negara dan pasar yang dapat diakses oleh semua orang untuk menyuarakan pandangan secara bebas dan kritis. Ruang publik adalah sebuah jaringan yang bebas dari intervensi dan tidak mengusung tradisi agama tertentu (tetapi agama dapat menjadi standar moral) tetapi ruang dimana terdapat kesetaraan, hidup bersama untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan kemanusiaan.²⁶ Menurut Habermas, syarat terciptanya ruang publik ialah semua orang diterima tanpa melihat statusnya, terjadi diskusi, pengambilan keputusan

²⁵ Erqyn Paula Lebang, “*Tongkonan Sangulele sebagai Solidaritas Kekristenan Tana Toraja*” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 26–28, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17018>.

²⁶ Paledung, “Dari *Tongkonan* Menuju Kombongan Kalua’: Sebuah Upaya Konstruksi Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik,” 171–172.

didasarkan pada diskusi secara rasional, dan ruang publik sifatnya inklusif dan eksklusif.²⁷

Teologi publik adalah teologi keterlibatan.²⁸ Keterlibatan dimulai dari kesadaran akan konteks. Seorang kristen sebagai orang yang beriman harus menyadari keseluruhan konteks di sekitarnya dimana ia hidup dengan orang lain dan alam sekitar. Seorang kristen membawa misi Kerajaan Allah (*missio Dei*) yang terbuka menyambut serta merangkul semua orang tanpa terkecuali dengan dasar kesamaan sebagai manusia yang patut dihormati harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah. Johan Baptist Metz menegaskan bahwa iman kristen adalah kebenaran yang harus diberitakan bagi seluruh dunia untuk menjadi pelita dan bukan dibatasi dalam bilik kecil kamar²⁹. Eklesiologi Gereja Toraja menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan yang tidak hanya berdasarkan pertalian darah tetapi percampuran berbagai orang percaya kepada Kristus, tetapi keluarga juga sangat penting sebab merupakan gereja kecil (*eclesiaola*). Percaya dan menerima Kristus berarti membiarkan Kristus merubahukan sekat-sekat dan menjadi terbuka pada siapapun.³⁰

Rappan Paledung menuliskan bahwa manusia diciptakan dalam relasi dengan Allah dan sesama manusia termasuk dengan dunia sehingga gereja gagal menjadi gereja apabila tidak berbela rasa dengan yang terpinggirkan dan dunia yang telah rusak karena dosa ini.³¹ Gereja harus hadir dan berpartisipasi dalam ruang publik untuk bertindak demi kepentingan kemanusiaan

²⁷ Erma Asfiyana, "Kontroversi Tradisi Sembah Beringin" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023), <https://etheses.iainkediri.ac.id/10354/>.

²⁸ F.X.E. Armada Riyanto, ed., *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), VII-IX.

²⁹ Riyanto, *Teol. Publik Sayap Metodol. dan Praksis*, XII.

³⁰ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019), 11.

³¹ Christanto Sema Rappan Paledung, "Realisme-Pengharapan dan Profetik-Resistensi: Sebuah Imajinasi Teologis tentang Kehadiran Gereja dalam Ruang Publik dengan Pemikiran T.B. Simatupang dan Dietrich Bonhoeffer," *Jurnal Baji Dakka* 03, no. 01 (2019): 124.

yang adalah gereja itu sendiri. Paledung³² menyebut bahwa gereja sedapat mungkin menjadi wujud keadilan dan perdamaian, melampaui sekat institusi untuk membangun kesadaran publik dan mendengarkan pihak yang menjadi *subaltern*. Teologi publik adalah sebuah konsep dan gerakan untuk menyadarkan identitas manusia dalam keunikannya.³³ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Julianus Mojau bahwa sebagai bagian dari Tubuh Kristus dan sebagai umat Allah di dunia maka gereja harus terlibat dalam ruang publik.³⁴ Keterlibatan gereja dalam ruang publik adalah bentuk pengabdian dan menjadi kesempatan bagi gereja-gereja membentuk komunitas iman yang terbuka dan dialogis.³⁵ Sejalan dengan itu, eklesiologi Gereja Toraja menyatakan bahwa gereja bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pembaharuan yang mencakup manusia dan alam semesta termasuk lingkungan hidup, kebudayaan, politik, ekonomi, iptek dan keseluruhan yang ada dalam dunia³⁶. Karena itu, untuk mewujudkan eklesiologi tersebut tidak terbatas dalam tataran konsep yang selesai dalam ranah pendidikan saja maka Gereja Toraja perlu melaksanakan pembaharuan.

Kobong sebagai teolog yang berperan dalam pembentukan atau perumusan Pengakuan Gereja Toraja yang nampak dalam bukunya Injil dan *Tongkonan*. Kobong mendialogkan konsep persekutuan *tongkonan* dengan gereja sebagai persekutuan dan kemudian gereja dijadikan sebagai *tongkonan* yang baru dengan Kristus sebagai Kepala. Hal ini didasarkan pada inkarnasi Kristus sehingga gereja sebagai tubuh Kristus menggantikan

³² Paledung, "Realisme-Pengharapan dan Profetik-Resistensi: Sebuah Imajinasi Teologis tentang Kehadiran Gereja dalam Ruang Publik dengan Pemikiran T.B. Simatupang dan Dietrich Bonhoeffer," 126.

³³ Buntu, "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme," 175.

³⁴ Grets Janialdi Apner, "Kehadiran Kristiani dalam Politik: Rekonstruksi Teologi Misi Tentang Peran Kekristenan dalam Ruang Publik Politis di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 06, no. 02 (2021), <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/170/87>.

³⁵ Julianus Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 83–84.

³⁶ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 20.

tongkonan. Bagi Kobong, identitas kristen tidak boleh larut dalam identitas Toraja dan identitas kristen menabalkan identitas Toraja. Transformasi bagi Kobong ialah menampung sekaligus menolak.³⁷ Rappan Paledung sebagai salah seorang teolog Gereja Toraja berpendapat bahwa alternatif yang diberikan Kobong yakni menjadikan gereja sebagai *tongkonan* yang baru sebenarnya tidak mengangkat satu dimensi pun dari *tongkonan* tetapi hanya mengubah dan mengalihkan pusat *tongkonan* dengan Kristus sebagai pusat, hal ini membuat gereja menjadi model komunitas ideal.³⁸

Transformasi dimulai dari konteks Gereja Toraja hadir yakni dalam budaya Toraja yang sarat akan nilai, khususnya *tongkonan*. Dalam rangka mewujudkan *tongkonan* sebagai model teologi publik Gereja Toraja maka hal yang penting dilakukan ialah revitalisasi nilai-nilai dalam *tongkonan* sebagai upaya menghidupkan kembali nilai persekutuan yang mulai terkikis karena berbagai perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Revitalisasi dilakukan agar orang Toraja kembali menghidupi nilai-nilai yang telah menjadi identitas dalam *tongkonan* yakni persekutuan, menghilangkan sifat individualistik serta mengedepankan kepentingan bersama. *Tongkonan* yang merupakan identitas masyarakat Toraja sebagai suatu persekutuan mesti menjadi pelita dan wadah terbuka bagi seluruh dunia dan tidak terbatas dalam hubungan kekeluargaan secara vertikal saja, dengan demikian *tongkonan* bukan sekedar rumah keluarga tetapi *tongkonan sangulele* atau rumah bagi semua orang untuk bersekutu, menjalin relasi, berdialog, dan ber-aksi nyata bersama demi mewujudkan damai sejahtera (*shalom*) bagi semua.

Tongkonan akan menjadi *tongkonan sangulele* apabila menjadi rumah bagi semua orang tidak hanya terbatas dalam acara atau ritual adat yang dilaksanakan melainkan dalam

³⁷ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 320–323.

³⁸ Paledung, “Dari *Tongkonan* Menuju Kombongan Kalua’: Sebuah Upaya Konstruksi Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik,” 165–166.

seluruh aspek hidupnya. Hal tersebut dalam terwujud ketika ada kesetaraan, tidak lagi mengusung sistem patriarki sehingga perempuan juga dilibatkan, persoalan kemiskinan menjadi persoalan bersama, hak-hak bagi yang lemah dipenuhi, sikap individualistik karena *prestise* tidak diberlakukan, tidak ada sekat dan kelompok dalam komunitas serta adanya kebebasan berpendapat dan tercipta dialog demi kebaikan bersama dalam persekutuan tersebut. Dengan demikian, *tongkonan* menjadi ruang publik apabila setiap individu terlibat dalam emansipasi, status tidak menjadi persoalan, terjadi dialog untuk pengambilan keputusan bersama dimana semua pendapat diterima, komunikasi yang bebas dan terbuka sehingga memungkinkan proses saling belajar.

Tongkonan Sangulele sebagai model teologi publik Gereja Toraja mengandung makna bahwa *tongkonan* tidak hanya menjadi titik temu, identitas bersama dan rumah bersama melainkan juga sebagai titik berangkat memperjuangkan kasih, keadilan, damai sejahtera, hidup bersama yang rukun dan harmonis serta menjaga keutuhan ciptaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka *tongkonan* harus terbuka melalui penerimaan akan fakta mengenai keberagaman dan sebagai aksi bersama menyatakan solidaritas bagi yang terpinggirkan, *tongkonan* menjadi rumah bersama untuk menghadapi tantangan bersama yakni penderitaan, kemiskinan, ketidakadilan terhadap kaum yang rentan atau *subaltern* seperti gender dan anak-anak, memperjuangkan keselamatan ekologis dan merangkul seluruh kepentingan publik dan publik menjadi subjek di dalamnya. Dengan demikian, *tongkonan sangulele* adalah wujud nyata bahwa keselamatan Allah berlaku bagi semua tanpa memandang status sosial, tanpa sekat, terbuka, menjangkau dan merangkul dari pinggir ke pusat: bersatu dalam pelayanan bagi semua.

KESIMPULAN

Tongkonan merupakan simbol identitas bagi masyarakat Toraja sehingga memiliki posisi dan peran vital dalam kehidupan orang Toraja. Nilai persekutuan yang begitu erat yang menjadi pemersatu masyarakat Toraja dari masa ke masa untuk menghadapi serta memecahkan berbagai persoalan yang dijumpai oleh anggota keluarga dalam *tongkonan* tersebut. Namun, *tongkonan* merupakan persekutuan yang terbatas pada relasi sebagai keluarga berdasarkan hubungan darah. Juga karena perkembangan zaman, nilai-nilai dalam persekutuan *tongkonan* mulai terkikis dan membuat keluarga pada satu *tongkonan* tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut bahkan terdapat sekat dalam persekutuan. Dengan lensa teologi publik, persekutuan *tongkonan* dapat ditransformasi menjadi model teologi publik Gereja Toraja yakni persekutuan yang terbuka dan menyambut semua orang. Hal ini dapat dicapai ketika *tongkonan* menjadi komunitas yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menjunjung kesetaraan sehingga status sosial tidak menjadi persoalan, terbuka pada siapapun dan tidak terbatas pada relasi keturunan atau hubungan darah tetapi merangkul kaum yang terpinggirkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apner, Grets Janaldi. "Kehadiran Kristiani dalam Politik: Rekonstruksi Teologi Misi Tentang Peran Kekristenan dalam Puang Publik Politis di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 06, no. 02 (2021). <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/170/87>.
- Asfiyana, Erma. "Kontroversi Tradisi Sembah Beringin." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/10354/>.

Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan. *Eklesiologi Gereja Toraja*.

Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019.

Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Nasional." *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (2016). <http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>.

Buntu, Ivan Sampe. "Teologi Publik, Hibriditas Budaya, dan Pragmatisme." In *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis*, diedit oleh F.X.E. Armada Riyanto. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Lebang, Erqyn Paula. "Tongkonan Sangulele sebagai Solidaritas Kekristenan Tana Toraja." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17018>.

Madekhan. "Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2018). <https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/78>.

Mojau, Julianus. *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Paembongan, Yanni. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Karapasan." In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 143–160. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Paledung, Christanto Sema Rappan. "Dari Tongkonan Menuju Kombongan Kalua': Sebuah Upaya Konstruksi Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik." In *MISIOLOGI KONTEMPORER: Merentang Horison Panggilan Kristen*, diedit oleh Christanto Sema Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, dan Indah Sriulina. 161-180. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- . “Realisme-Pengharapan dan Profetik-Resistensi: Sebuah Imajinasi Teologis tentang Kehadiran Gereja dalam Ruang Publik dengan Pemikiran T.B. Simatupang dan Dietrich Bonhoeffer.” *Jurnal Baji Dakka* 03, no. 01 (2019): 115–128.
- Panuntun, Daniel Fajar. “Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko’ Torayan.” In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 19–39. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2007.
- Rahmaniah, Aniek. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Riyanto, F.X.E. Armada, ed. *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Samaa, Hasniati. “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan tidak Mendapat Peran sebagai Pemangku Adat dalam Budaya Toraja di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2016. <https://digilib-iakntoraja.ac.id/409/>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>.